

## AKSESIBILITAS RUANG PUBLIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2019

Amirah Nuryasmin<sup>1</sup>, Kustiawan<sup>2</sup>, Nazaki<sup>3</sup>

[amirahnuryasmin2107@gmail.com](mailto:amirahnuryasmin2107@gmail.com)

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

### Abstract

*Accessibility is the convenience provided for people with disabilities as their right to realize equal opportunities in all aspects of life and livelihood. In this research the locations taken were The Special School 1 Tanjungpinang City and Laman Boenda Park Tanjungpinang City. Providing accessibility for people with disabilities in public spaces is important. Because of that, the writer tries to see and study how the fulfillment of the rights on public space accessibility for Persons with Disabilities in the Tanjungpinang City. This type of research is a qualitative descriptive study, data collected using the method of observation, interviews and documentation. Next, analyze data by reducing data, presenting data and drawing conclusions and suggestions. The results of the research that have been done show that in terms of easiness, usability, safety, and independence, the fulfillment of public spaces accessibility for people with disabilities in Tanjung Pinang City is still lacking. Some public spaces do not yet have accessibility facilities for the disabled and the rest have facilities, but they are not yet adequate.*

*Keywords: Accessibility, Persons with Disabilities, Special School 1 Tanjungpinang City, Laman Boenda Park Tanjungpinang City.*

### I. Pendahuluan

Penyandang Disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang dilindungi, dihormati dan memiliki peran dengan berdasarkan keadilan, kesetaraan, kesamaan serta kemandirian. Bahwa untuk mewujudkan kesamaan kedudukan, hak dan kewajibannya, merupakan kewajiban Pemerintah dalam memberikan dan melaksanakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan Penyandang Disabilitas, salah satunya melalui penyediaan aksesibilitas untuk memudahkan Penyandang Disabilitas dalam mencapai sebuah tujuan.

Wahab (2017: 135) implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UMRAH

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UMRAH

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UMRAH

Keputusan Peradilan, Perintah Eksekutif, atau Dekrit Presiden. Sedangkan Gordon (dikutip dalam Mulyadi, 2016: 14) implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Dalam hal ini administrator mengatur cara untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan menetapkan kebijakan yang telah diseleksi. Mengorganisir berarti mengatur sumber daya, unit-unit dan metode-metode untuk melaksanakan program. Melakukan interpretasi berkenaan dengan mendefinisikan istilah-istilah program ke dalam rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang dapat diterima dan fleksibel.

Kota Tanjungpinang sebagai Ibukota Provinsi Kepulauan Riau mengatur hal yang sama untuk memperkuat dan mengharuskan pemenuhan penyediaan aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas yang jumlahnya cukup banyak di Kota Tanjungpinang, dengan dibentuknya landasan hukum yang berupa Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 4 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Hak Penyandang Disabilitas yang menyebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi mereka guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

**Tabel 1.1** Jumlah Penyandang Disabilitas Kota Tanjungpinang berdasarkan Kecamatan Tahun 2019

No	Nama Kecamatan	Jumlah
1	Bukit Bestari	209
2	Tanjungpinang Barat	144
3	Tanjungpinang Timur	112
4	Tanjungpinang Kota	56
<b>Total</b>		<b>521 Jiwa</b>

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, 2019.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Tanjungpinang (2019), diketahui jumlah Penyandang Disabilitas Kota Tanjungpinang pada tahun 2019 sebanyak 521 Jiwa. 209 Jiwa di Kecamatan Bukit Bestari, 144 Jiwa di Kecamatan Tanjungpinang Barat, 112 Jiwa di Kecamatan Tanjungpinang Timur dan 56 Jiwa di Kecamatan Tanjungpinang Kota.

**Tabel 1.2** Jumlah Siswa Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Tanjungpinang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang	199
2	Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Tanjungpinang	63
<b>Total</b>		<b>262 Siswa</b>

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang dengan jumlah 199 Siswa Penyandang Disabilitas, dan Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Tanjungpinang dengan jumlah 63 Siswa Penyandang Disabilitas (kemdikbud.go.id, 2019). Penyediaan aksesibilitas pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tanjungpinang dinilai peneliti sangatlah penting, pada pendidikan khusus tersebut Penyandang Disabilitas akan diberikan pengajaran dan pelatihan dengan layanan yang khusus dan tenaga pendidik yang juga khusus, sejak usia dini guna membangun kemandiriannya dalam beraktivitas. Dengan tersedianya aksesibilitas pada sekolah ini, akan mempermudah siswa dan siswi Penyandang Disabilitas dalam melakukan aktivitas kependidikan secara aman dan nyaman.

**Tabel 1.3** Taman Kota di Kota Tanjungpinang

No	Kecamatan	Nama Taman
1	Tanjungpinang Kota	Taman Budaya Senggarang
		Taman Laman Boenda
		Taman Bestari
		Taman Gurindam
		Taman Proklamasi
2	Tanjungpinang Barat	Taman Tugu Pensil
		Taman Sulaiman Abdullah
		Taman Tugu Hiu
3	Tanjungpinang Timur	Taman Batu Sepuluh
		Taman Tugu Nomad
		Taman Revolusi Mental
4	Bukit Bestari	Taman Pamedan
		Taman Simpang Perla
		Taman Seijang

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Kebersihan dan Pertamanan, 2019.

Kemudian aksesibilitas pada pertamanan, Taman Laman Boenda merupakan taman yang menjadi salah satu ikon wisata Kota Tanjungpinang, taman ini sebagai tempat wisata dan rekreasi bagi masyarakat, yang semestinya menyediakan fasilitas yang ramah bagi seluruh masyarakat termasuk Penyandang Disabilitas agar mereka juga dapat berkunjung dan menikmati wisata dan rekreasi yang ada di taman tersebut.

Penyediaan aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas merupakan upaya membantu meringankan beban mereka dalam mencapai tujuannya. Berlandaskan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Tanjungpinang Tahun 2019, dibatasi pada Aksesibilitas Sekolah Luar Biasa Negeri 1 dan Taman Laman Boenda.

## II. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sangadji dan Sopiiah (2010: 26), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah yang merupakan fakta pada saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini

mendeskripsikan bagaimana aksesibilitas ruang publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Tanjungpinang Tahun 2019.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2018: 134) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya (Bungin, 2007: 107). Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Penyandang Disabilitas Daksa	2
2	Penyandang Disabilitas Netra	2
3	Kasi Rehabilitasi Penyandang Disabilitas dan Lanjut Usia.	1
4	Kasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Khusus, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau.	1
5	Kasi Penataan dan Pemeliharaan Taman, Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Kebersihan dan Pertamanan Kota Tanjungpinang.	1
6	Waka Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang.	1
<b>Total</b>		<b>8 Orang</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019.

Informan utama dalam penelitian ini yaitu Penyandang Disabilitas sebagai pengguna aksesibilitas ruang publik di Kota Tanjungpinang dengan kriteria Disabilitas Daksa dan Netra. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Kasi Rehabilitasi Penyandang Disabilitas dan Lanjut Usia Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, Kasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau, Kasi Penataan dan Pemeliharaan Taman Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertamanan dan Kebersihan, serta Wakil Kepala Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang sebagai instansi yang melaksanakan perencanaan dan pembangunan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang dan Taman Laman Boenda.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian tentang Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Tanjungpinang Tahun 2019 ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Ada beberapa hal yang membedakan, berikut ini merupakan penyajian uraian secara utuh dan sistematis dari beberapa penelitian.

Lelly Nuraviva (2017) dengan judul penelitian Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik di Kota Surakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori pelayanan publik, penyandang disabilitas sebagai warga negara, aksesibilitas sebagai hak warga

negara, dan implementasi kebijakan publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengujian validitas dan keakuratan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek regulasi, Pemerintah Kota Surakarta patut diapresiasi karena Pemerintah Kota Surakarta telah berusaha untuk memenuhi hak penyandang disabilitas sebagai warga negara (*citizen*) dengan menyediakan Perda Kesetaraan Difabel. Namun dari aspek implementasi, perlu adanya sebuah perbaikan karena aksesibilitas penyandang disabilitas berjalan dengan optimal hal tersebut dapat dilihat melalui kondisi fasilitas publik di Kota Surakarta. Fasilitas publik yang ada di Kota Surakarta tidak seluruhnya mengabaikan acuan aksesibilitas artinya ada fasilitas publik yang sudah cukup baik namun lebih banyak lagi yang belum optimal karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman penyelenggara negara sebagai *policy maker* pada acuan aksesibilitas penyandang disabilitas, rendahnya pemahaman para penyandang disabilitas sebagai warga negara (*citizen*) yang berimplikasi kebutuhan mereka menjadi terabaikan, dari sisi politik bahwa lemahnya keberadaan penyandang disabilitas sebagai warga negara (*citizen*) untuk mempengaruhi kebijakan bahkan mempengaruhi banyaknya suara ketika pemilihan umum sehingga keterlibatan mereka diabaikan oleh *policy maker*, keterlibatan banyak pihak membawa keadaan yang tidak efektif dalam implementasi sebuah kebijakan, adanya anggaran yang tidak spesifik yang menyebabkan ketidakefektifan pembangunan fasilitas publik, serta belum adanya koordinasi berupa advokasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dengan dinas-dinas yang lain.

Pujianti (2018) dengan judul penelitian Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Difabel di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini membahas tentang pemenuhan aksesibilitas ruang publik bagi difabel yang ada di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini didasari oleh adanya perda Kota Pangkalpinang Nomor 5 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang cacat. Adanya perda tersebut bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat, termasuk memberikan hak aksesibilitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan yaitu data yang dijadikan rujukan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan aksesibilitas ruang publik bagi difabel di Kota Pangkalpinang masih sangat kurang, beberapa ruang publik belum memiliki sarana aksesibilitas bagi difabel dan sisanya memiliki sarana, tetapi belum memadai. Dari penelitian diketahui bahwa sebab kurangnya aksesibilitas ruang publik bagi difabel adalah karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap difabel, sehingga sarana bagi difabel masih sangat kurang.

Siti Aisyah (2015) dengan judul penelitian Implementasi Kebijakan Aksesibilitas Pelayanan Bagi Difabel di Yogyakarta Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan cara melibatkan kerja lapangan, di mana peneliti melakukan observasi terhadap orang-orang, keadaan, dan institusi. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data primer yang dihasilkan dari hasil wawancara dan data sekunder yang dihasilkan dari hasil dokumentasi dan observasi. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan melakukan observasi di Perpustakaan Grhatama Pustaka sebagai objek penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak, seperti difabel, dan pihak perpustakaan, sebagai pihak yang terkait implementasi kebijakan aksesibilitas pelayanan bagi difabel. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa kebijakan aksesibilitas yang diberikan Grhatama Pustaka bagi difabel tahun 2015 belum baik, karena beberapa aksesibilitas yang dibutuhkan difabel belum sepenuhnya tersedia di perpustakaan Grhatama Pustaka.

Mochamad Fadli Fauzi, Sigmawan Tri Pamungkas, Damayanti Asikin (2015) dengan judul penelitian Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Taman Merjosari menerapkan asas aksesibilitas, antara lain: keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian yang ada di PERMEN PU

No.30/PRT/M/2006 agar dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan metode survei dengan teknik wawancara untuk mendapatkan data kebutuhan dari subjek penelitian, yaitu penyandang disabilitas. Penelitian ini bersifat evaluatif, yaitu membandingkan kondisi area menuju taman, sirkulasi, massa bangunan dan furniture taman dengan standar aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman tersebut belum sepenuhnya menerapkan standar aksesibilitas pada elemen-elemen tamannya. Pada taman tersebut hanya menerapkan ramp sebagai alat bantu aksesibilitas pada beberapa titik sirkulasi.

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian terdahulu yang membedakan penelitian yang diteliti oleh peneliti terhadap penelitian sebelumnya terdapat berbagai aspek perbedaan antara lain fokus penelitian, lokasi penelitian, serta teori dan konsep yang berbeda.

Ditinjau dari kelengkapan aksesibilitas berdasarkan ketentuan yang berlaku pada Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Hak Penyandang Disabilitas serta menggunakan teori Soetrisno (dikutip dalam Leonardo, 2010) yaitu asas-asas aksesibilitas ruang publik pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang dan Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang dapat diuraikan asas-asas tersebut sebagai berikut:

### **1. Kemudahan**

Kemudahan aksesibilitas yaitu penyediaan parkir khusus, ram, dan tangga pada SLBN 1 Kota Tanjungpinang sudah cukup terpenuhi, yaitu tersedianya ram dan tangga yang dapat dijangkau pada lingkungan sekolah, namun kemudahan aksesibilitas belum dilengkapi dengan parkir khusus. Pada Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang belum berjalan dengan baik, yaitu tersedianya ram dan tangga hanya pada akses menuju lokasi taman, namun tidak tersedia pada lingkungan dan fasilitas di taman, kemudahan aksesibilitas berupa parkir khusus juga belum tersedia.

### **2. Kegunaan**

Kegunaan aksesibilitas yaitu penyediaan tempat duduk/ istirahat, dan toilet dengan kondisi yang sesuai bagi Penyandang Disabilitas pada SLBN 1 Kota Tanjungpinang belum tersedia dengan baik. Tempat duduk/ istirahat sudah disediakan pada lokasi tersebut, namun bagi Penyandang Disabilitas Daksa dengan kursi roda tidak dapat menggunakan karena kondisi tempat duduk/ istirahat yang kurang aksesibel. Sedangkan toilet dengan kondisi yang sesuai belum tersedia pada SLBN 1 Kota Tanjungpinang. Pada lokasi Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang, kegunaan aksesibilitas belum berjalan dengan baik. Tempat duduk/ istirahat sudah disediakan pada lokasi tersebut, beberapa tempat duduk/ istirahat tersedia dengan kondisi yang aksesibel, namun pada beberapa tempat duduk/ istirahat masih kurang aksesibel. Sedangkan toilet pada Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang masih belum ramah terhadap Penyandang Disabilitas, karena tidak ada satupun toilet disediakan bagi mereka.

### **3. Keselamatan**

Keselamatan aksesibilitas yaitu penyediaan lantai yang bebas rata dan tidak licin, serta handrail/ pegangan tangan. Keselamatan aksesibilitas pada SLBN 1 Kota Tanjungpinang sudah cukup terpenuhi, telah tersedia handrail/ pegangan tangan pada tiap jalur sirkulasi, namun lantai rata dan tidak licin masih belum terpenuhi, yaitu masih adanya hambatan bagi Penyandang Disabilitas Daksa dengan kondisi lantai yang tidak rata. Pada lokasi Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang, keselamatan aksesibilitas masih belum terpenuhi, yaitu penyediaan lantai yang tidak rata dan memiliki perbedaan ketinggian tidak disertai dengan ram. Sedangkan handrail/ pegangan tangan hanya tersedia pada tangga menuju lingkungan taman.

#### 4. Kemandirian

Kemandirian aksesibilitas yaitu penyediaan berupa jalur pedestrian, jalur pemandu, serta simbol/ rambu khusus. Kemandirian aksesibilitas pada SLBN 1 Kota Tanjungpinang sudah cukup terpenuhi namun penggunaannya belum berjalan dengan baik. Telah tersedia jalur pedestrian namun Penyandang Disabilitas masih kesulitan menggunakannya karena kondisi yang kurang aksesibel, jalur pemandu sudah disediakan tetapi hanya pada lokasi menuju ruang-ruang kelas, sedangkan rambu/ simbol khusus masih belum tersedia di lingkungan sekolah tersebut. Pada Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang, kemandirian aksesibilitas masih belum terpenuhi, yaitu tidak tersedianya jalur pedestrian, jalur pemandu, serta rambu/ simbol khusus bagi Penyandang Disabilitas.

**Tabel 3.1** Aksesibilitas Pada SLBN 1 Tanjungpinang

<b>Fokus Amatan</b>	<b>Kondisi Lapangan</b>	<b>Respon Disabilitas Daksa</b>	<b>Respon Disabilitas Netra</b>
Parkir Khusus	Tidak tersedia parkir khusus yang diperuntukkan untuk Penyandang Disabilitas.	Memerlukan adanya parkir khusus agar kursi roda mendapat ruang cukup bebas untuk mudah masuk dan keluar dari kendaraan.	Disabilitas Netra tidak memerlukan parkir khusus.
Ram	Tersedia ram yang menghubungkan ke ruang kelas, kantin, perpustakaan.	Tidak mengalami kendala dalam mengakses ram.	Tidak mengalami kendala dalam mengakses ram.
Tangga	Tersedia tangga, namun tidak seluruhnya dilengkapi dengan pegangan tangan, sehingga masih kurang aksesibel.	Tidak memungkinkan untuk mengakses tangga.	Memerlukan bantuan orang lain bagi Disabilitas Netra yang tidak mempunyai tongkat.
Tempat Duduk	Tersedia tempat duduk namun tidak dapat dimanfaatkan pengguna kursi roda.	Tidak bisa menggunakan karena tidak tersedia pegangan tangan dan sandaran yang nyaman, lebih memilih untuk di kursi roda.	Dapat digunakan bagi Disabilitas Netra.
Toilet	Tidak tersedia toilet dengan kondisi yang sesuai.	Tidak bisa menggunakan toilet. Memerlukan toilet duduk yang dilengkapi pegangan tangan.	Dapat menggunakan toilet, akan tetapi merasa lebih aman dan nyaman apabila disediakan toilet duduk.
<i>Handrail</i>	Tersedia <i>handrail</i> yang mengarahkan pada fasilitas di sekolah tersebut.	Digunakan sebagai alat keseimbangan bagi Disabilitas Daksa yang tidak memiliki kursi roda.	Menelusuri pegangan tangga saat berjalan menuju fasilitas sekolah.
Jalur Pedestrian	Masih ada jalur yang memiliki tanjakan curam dan lantai yang tidak rata.	Tidak bisa menggerakkan kursi roda secara mandiri, memerlukan bantuan orang lain pada tanjakan curam dan lantai yang tidak rata.	Menggunakan tongkat untuk mendeteksi kondisi jalan.
Jalur Pemandu	Tersedia jalur pemandu hanya pada sirkulasi menuju ruang kelas.	Tidak memerlukan jalur pemandu.	Akan merasa terbantu apabila disediakan jalur pemandu pada setiap sirkulasi sekolah.
Tanda/ Rambu Khusus	Tidak tersedia rambu khusus.	Tidak terlalu memerlukan rambu khusus.	Memerlukan rambu khusus berupa audio atau huruf braille pada tempat

			tertentu.
--	--	--	-----------

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020.

**Tabel 3.2** Aksesibilitas Pada Taman Laman Boenda Tanjungpinang

<b>Fokus Amatan</b>	<b>Kondisi Lapangan</b>	<b>Respon Disabilitas Daksa</b>	<b>Respon Disabilitas Netra</b>
Parkir Khusus	Tidak tersedia parkir khusus yang diperuntukkan untuk Penyandang Disabilitas.	Memerlukan adanya parkir khusus bagi kendaraan modifikasinya serta kursi roda mendapat ruang cukup bebas untuk mudah masuk dan keluar dari kendaraan.	Disabilitas Netra tidak memerlukan parkir khusus.
Ram	Tersedia ram hanya pada tempat parkir ke lingkungan taman.	Dapat menggunakan ram tetapi merasa fungsi ram tidak selalu berjalan dengan baik, karena adanya kendaraan yang terparkir di depan ram.	Tidak mengalami kendala.
Tangga	Tersedia tangga namun tidak semua dilengkapi pegangan tangan.	Pengguna kursi roda tidak memungkinkan untuk mengakses tangga.	Memanfaatkan tongkatnya, serta meraba dinding disisi kirinya apabila tangga tidak dilengkapi pegangan tangan.
Tempat Duduk	Tidak semua tempat duduk dilengkapi dengan sandaran dan pegangan.	Pegangan tangan diperlukan untuk membantu pengguna kursi roda dan tongkat untuk tetap seimbang pada posisi berdiri ke duduk.	Dapat digunakan bagi Disabilitas Netra.
Toilet	Tidak tersedia toilet dengan kondisi yang sesuai.	Tidak bisa menggunakan toilet yang tersedia. Memerlukan toilet duduk yang dilengkapi pegangan tangan.	Merasa lebih aman dan nyaman apabila disediakan toilet duduk.
<i>Handrail</i>	Tidak tersedia <i>handrail</i> pada tempat yang dibutuhkan, salah satunya toilet.	Membantu keseimbangan bagi Disabilitas Daksa.	Menggunakan tongkat pada fasilitas yang tidak dilengkapi <i>handrail</i> , meminta bantuan orang lain apabila diperlukan.
Jalur Pedestrian	Masih ada jalur yang memiliki perbedaan ketinggian dan lantai yang tidak rata.	Menyulitkan Disabilitas Daksa dalam beraktivitas secara mandiri, merasa ragu untuk beraktivitas dari satu tempat ke tempat lain, dan tidak ingin meminta bantuan orang lain secara berulang-ulang.	Menggunakan tongkat untuk mendeteksi kondisi jalan.
Jalur Pemandu	Tidak tersedia jalur pemandu.	Tidak memerlukan jalur pemandu.	Akan merasa terbantu apabila disediakan jalur pemandu pada setiap sirkulasi taman, sehingga dapat beraktivitas secara mandiri.

Tanda/Rambu Khusus	Tidak tersedia rambu khusus.	Memerlukan tanda khusus Disabilitas pada fasilitas parkir, ram maupun toilet sehingga pengguna kursi roda dapat menemukan dan fungsi penyediaan dapat berjalan dengan baik.	Memerlukan rambu khusus berupa audio atau huruf braille pada tempat tertentu.
--------------------	------------------------------	---	---

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan terkait Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Tanjungpinang Tahun 2019 khususnya pada lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang sudah cukup terpenuhi. Beberapa aksesibilitas telah tersedia meskipun belum sepenuhnya lengkap dan penggunaan pada beberapa aksesibilitas masih kurang aksesibel. Adapun kendala-kendala dalam penyediaan aksesibilitas oleh instansi pemerintahan dan lembaga yang terkait pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang dan Taman Laman Boenda Kota Tanjungpinang yaitu:

- a. Masih kurangnya pemahaman dari instansi pemerintah terkait, mengenai aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas pada pendidikan khusus dan pertamanan;
- b. Kebutuhan Penyandang Disabilitas berupa penyediaan aksesibilitas belum menjadi prioritas pembangunan dari instansi pemerintah;
- c. Pengetahuan tentang penyediaan aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas secara umum dan teknis masih kurang;
- d. Pengetahuan tentang para Penyandang Disabilitas dan manfaat dari penyediaan aksesibilitas masih kurang;
- e. Tidak adanya alokasi dana dari pemerintah daerah untuk penyediaan aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Tanjungpinang dan Taman Laman Boenda;
- f. Masih kurangnya sosialisasi dan komunikasi terhadap ketetapan peraturan dan standar mengenai penyediaan aksesibilitas dari pemerintah daerah.

#### V. Daftar Pustaka

##### Buku

Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mulyadi, Deddy (2016). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sangadji, E.M, & Sopiah (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahab, Solichin Abdul (2017). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

##### Undang-Undang

Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Hak Penyandang Disabilitas.

### **Jurnal**

Aisyah, Siti (2015). *Implementasi Kebijakan Aksesibilitas Pelayanan Bagi Difabel di Yogyakarta Tahun 2015*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Fadli Fauzi, Mochammad. dkk (2015). *Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang*. Malang: Jurnal Arsitektur, Universitas Brawijaya.

Nuraviva, Lelly (2017). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik di Kota Surakarta*. Surakarta: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro.

Leonardo, Nasrudin Dewang (2010). *Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat*. Jakarta: Jurnal Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul.

### **VI. Ucapan Terimakasih**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dalam penyelesaian penelitian ini, oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang setulus tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Kustiawan, M. Soc., Sc. Selaku Pembimbing 1 yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Nazaki, S.Sos., M.Si. Selaku Pembimbing 2 dan Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan arahan dan dorongan yang berharga bagi penulis dalam perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.
3. Ibu Irmayanti, Bapak Syamsul Bahri, Bapak Suyanto, Bapak Azman Syah Aceh, Bapak Zulfahmi, Bapak Jamaluddin, Hendri dan Vero yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini mendapat balasan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga penelitian ini menjadi awal yang baik dalam melangkah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan ke depannya.